

PERAN GURU PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KAREKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PUTRI

Lailatulmufarrohah¹, Muhammad Husni²

Universitas Al-Qolam

mufarrohahlailatul173@gmail.com¹, husni@alqolam.ac.id²

Abstrak: Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki sikap, keterampilan, dan kreativitas yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik. Pemerintah pun mendorong penguatan pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan, termasuk Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter, yang tidak hanya mencakup aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Dalam penelitian ini, dilakukan kajian terhadap peran guru pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri Ganjaran, Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter santri dibentuk melalui keteladanan, penerapan aturan yang tegas, dan kebiasaan sehari-hari, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, pembacaan rotibul haddad dan sholawat ad-diba'i, serta pembentukan kebiasaan positif seperti menjaga kebersihan lingkungan. Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi peran aktif guru, pengasuh, dan dukungan orang tua, sementara faktor penghambat berasal dari kesulitan mengatur perilaku santri dan kurangnya kesadaran pribadi mereka. Secara keseluruhan, pembentukan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri berfokus pada pengembangan karakter religius, kedisiplinan, dan akhlak mulia yang menjadi dasar bagi santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Karakter, Santri.

Abstract: Character education has an important role in shaping a generation that is not only intelligent, but also has a good attitude, skills, and creativity. This is in line with the goals of National Education as stated in the National Education System Law Number 20 of 2003, which emphasizes the importance of building the character of students. The government also encourages the strengthening of character education through various policies, including Presidential Regulation No. 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education (PPK). Islamic boarding schools as religious educational institutions have a significant role in character formation, which not only includes aspects of intellectual intelligence, but also emotional and spiritual. In this study, a study was conducted on the role of pesantren teachers in the formation of student character at the Miftahul Ulum Putri Ganjaran Islamic Boarding School, Malang. The research method used is a qualitative approach with case studies, through interviews and observations. The results of the study show that the character of students is formed through example, the application of strict rules, and daily habits, such as the implementation of congregational worship, the recitation of rotibul haddad and sholawat ad-diba'i, as well as the formation of positive habits such as maintaining environmental cleanliness. Supporting factors for character formation include the active role of teachers, caregivers, and parental support, while inhibiting factors come from difficulties in regulating students' behavior and their lack of personal awareness. Overall, character building at the Miftahul Ulum Putri Islamic Boarding School focuses on the development of religious character, discipline, and noble morals which are the basis for students to grow into responsible individuals and have good morals.

Keywords: Role Of Teacher, Character Building, Students.

PENDAHULUAN

pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang memiliki karakter kuat, baik dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun kreativitas. Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan nasional, pemerintah menetapkan berbagai aspek karakter yang ingin dicapai melalui sistem pendidikan. Hal ini tercermin dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yang menyatakan: "Pendidikan Nasional bertujuan

¹ Lailatulmufarrohah & Husni. - Peran Guru Pesantren Dalam Pembentukan Karekter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri.

untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Undang-undang ini dengan jelas menunjukkan perhatian pemerintah terhadap masa depan generasi muda, termasuk para peserta didik, agar memiliki karakter ideal yang mencerminkan manusia yang ber-Tuhan, berkehidupan sosial, dan berbangsa serta bernegara, dengan kekuatan budi pekerti yang luhur.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah juga menekankan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, yang menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, yang sering disebut sebagai tri pusat pendidikan.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan fokus pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam yang diajarkan menyatu dengan konteks sosial dan realitas kehidupan sehari-hari. Lembaga ini juga dikenal sebagai tempat pendidikan di mana seorang kyai menjadi figur sentral dan masjid berfungsi sebagai pusat belajar atau kegiatan utama. Kehidupan di pesantren dimulai dengan seorang kyai yang menetap di suatu tempat, diikuti oleh calon santri yang datang untuk belajar dan tinggal di sana. Biasanya, tanah tempat pondok berdiri adalah milik kyai sendiri yang digunakan untuk kepentingan umat Islam dan masyarakat pada umumnya, lalu diwakafkan dengan penuh ketulusan. Komunitas pesantren ini membentuk keluarga besar yang memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dari masyarakat umum yang ada di sekitarnya.²

Keunggulan pesantren terletak pada prinsip untuk memanusiakan manusia dalam proses pembelajarannya, dengan menggabungkan tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) di dalam lingkungan pesantren. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan santri yang memiliki karakter kuat, baik dalam aspek ilmu agama maupun pengetahuan umum, serta perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak seseorang. Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang menyampaikan pengajaran berdasarkan nilai-nilai Islami yang terintegrasi.³

Pendidikan karakter dapat memberikan peserta didik kemampuan untuk menggunakan serta meningkatkan pengetahuannya, menginternalisasi serta mengkaji, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga tercapai dalam perilaku sehari-hari.⁴ sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar mereka. tujuannya adalah untuk mencapai pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara menyeluruh,

¹ Agus Triyono, "Pendidikan Karakter Pada Sistem Boarding School," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 251–63, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3085>.

² Sulaiman, Rusydi. "PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren THE EDUCATION OF PESANTREN: Insitutionalization of Pesantren Education." *Anil Islam* 9.1 (2016): 148-174.

³ Nur Hidayah, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah," *Sosial Dan Keagamaan* 04, no. 1 (2019): 61–72.

⁴ Atiratul Jannah, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR," *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 02 (2023): 2758–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>.

terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.⁵

Akhlak adalah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari manusia. Keteladanan sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Bahkan, Al-Ghazali mengingatkan, seperti yang dikutip dari Ibn Rusn, bahwa setiap guru harus selalu menjadi teladan dan fokus perhatian bagi muridnya. Guru harus memiliki karisma yang tinggi, yang merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dijaga oleh semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan, baik kepala lembaga, guru, tenaga pendidik, staf, maupun komite sekolah. Selain itu, nilai lain yang tak kalah penting untuk ditanamkan pada siswa adalah nilai ikhlas. Pendidikan seharusnya berlandaskan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang terdapat di awal surah Al-Alaq, yang berkaitan dengan nama Tuhan Yang Maha Pencipta. Perintah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan.⁶

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, yang merupakan pandangan hidup secara keseluruhan, terdapat petunjuk mengenai hubungan antara manusia, sesama, lingkungan, dan Tuhan. Untuk membentuk santri yang memiliki keyakinan dan kedalaman spiritual, pembinaan yang terus-menerus juga sangat penting. Selain itu, kerjasama yang harmonis antara seluruh guru dan tenaga pendidik juga sangat dibutuhkan.⁷

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mewariskan dan mentransformasikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan nilai-nilai religius di lingkungan pesantren, serta merancang strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pendekatan yang jelas untuk menciptakan budaya di kalangan siswa. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan budaya di pesantren juga sangatlah penting⁸

Berdasarkan hasil observasi pondok pesantren miftahul ulum putri ganjaran. Pondok ini di Asuh oleh ibu nyai Hj. Lutfiyah dan kiyai H. Muhammad kholili beserta putra putri beliau ini mendidik anak-anak agar bisa terlatih menjadi pribadi yang mandiri. Mereka tidak hanya memperdalam ilmu agama tetapi juga mempelajari pendidikan formal. Pondok pesantren miftahul ulum putri ganjaran ini mempunyai konsep dalam memberikan pendidikan karektaer kepada santrinya tidak hanya dengan pelajaran agama saja melainkan juga dengan aturan yang sudah di tetapkan. Hal itu dilakukan agar kelak menjadi generasi penerus yang beriman, beradab, dan berakhlaqul karimah. Upaya pembentukan karakter para santrinya dapat dilihat dari visi dari pondok pesantren miftahul ulum putri yaitu “Mewujudkan muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlaqul Karimah”.

Penelitian terdahulu yang di lakukakn oleh Laili Syarifah, Nur Latifah, Dakusta Puspitasari (2021) mengulas tentang Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. Pengasuh atau kiai dalam pondok pesantren memiliki peranan sentral dalam proses pembentukan karakter santri, namun peranan tersebut tidak dapat berjalan maksimal jika tidak ada keterlibatan orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan pengasuh dan orang tua dalam pembentukan karakter santri Tarbiyatul Athfal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik

⁵ Titin Lestari Solehat and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2270–77, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202>.

⁶ Rindu Ariyani, “STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS,” *ILMLAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://www.jurnal.kreatif-pai.org/index.php/asaatidzah>.

⁷ Muhammad Choirul Imamuddin, “MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN NUANSA RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN AL-KAHFI SURAKARTA : PERAN GURU PAI,” 2024, 181–88.

⁸ Imamuddin.

pengumpulan pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa keteladanan pengasuh pondok pesantren Tarbiyatul Athfal yang meliputi 1) rasa hormat, 2) sabar dan tabah, 3) kerja keras, 4) sederhana dan 5) tawakal. Orang juga dapat berperan dalam pembentukan karakter berupa 1) keteladanan dan 2) pembiasaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua melaksanakan pendidikan karakter melalui fungsi pendidikan dan fungsi religius. Kesimpulan dari penelitian ini adalah baik pengasuh maupun orang tua memiliki peranan dalam proses pendidikan karakter santri.⁹

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lisda Nurul Romdoni, Elly Malihah (2020) mengulas tentang Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. Panca jiwa pondok pesantren bukan hanya slogan saja, tetapi lima jiwa tersebut merupakan sebuah pendidikan karakter yang harus dibentuk untuk para santri. Untuk membangun karakter santri ada yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar atau pengasuh melalui proses kegiatan yang sering dilakukan. Panca jiwa adalah lima nilai yang harus dijiwai dan ditanamkan oleh para santri dalam membangun karakter yang dijalankan dalam kehidupan. Suasana pondok pesantren sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan untuk mempersiapkan diri menjadi individu berbudi luhur, berakhlak mulia, dan bermakna untuk kehidupan yang lebih baik.¹⁰

Sejalan dengan dua penelitian sebelumnya, dalam penelitian yang berjudul "Peran Guru Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri", mengkaji tentang 1) Bagaimana penerapan Peran Guru Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri? 2) Apa factor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren miftahul ulum putri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (kombinasi berbagai metode), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pemaknaan daripada generalisasi.¹¹ Sedangkan studi kasus menurut Yin sebagaimana yang dikutip oleh Nurahma dan Hendriani dalam jurnalnya mengatakan Studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang mendalami suatu fenomena atau kasus kontemporer dalam konteks dunia nyata. Metode ini digunakan terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak tampak secara jelas.¹² Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika pembelajaran dan interaksi antara guru dan santri dalam konteks kehidupan pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan observasi untuk

⁹ Laili Syarifah, Nur Latifah, and Dakusta Puspitasari, "Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 97, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>.

¹⁰ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

¹¹ Hasan, Muhammad, et al. "Metode penelitian kualitatif." *Penerbit Tabta Media* (2023).

¹² Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. "Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Mediapsi* 7.2 (2021): 119-129.

memperoleh data yang komprehensif. Wawancara dilakukan terhadap guru, serta pengelola pesantren guna memahami bagaimana strategi pembelajaran dan pendekatan yang diterapkan dalam membentuk karakter santri. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran, interaksi sosial, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memiliki tiga peran utama dalam membentuk karakter siswa, yaitu: 1) Sebagai pendidik, guru harus dapat menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan karakter; 2) Sebagai pengajar, guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat membantu membentuk dan menilai karakter siswa; dan 3) Sebagai pelatih, guru harus memberikan contoh langsung melalui interaksi dengan siswa mengenai perilaku yang mencerminkan karakter baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.¹³

Dari hasil penelitian yang di peroleh bahwasannya penanaman karekter yang diberikan dalam membentuk karakter santri di pondok miftahul ulum putri yaitu dengan keteladanan menegakkan aturan yang sudah di tetapkan. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, pondok pesantren miftahul ulum putri juga memiliki sejumlah peraturan yang harus dipatuhi. Melalui aturan-aturan yang berlaku, pondok pesantren miftahul ulum putri telah berupaya membentuk karakter para santrinya. Aturan tersebut setidaknya memuat aspek kerapian, kesopanan, ketertiban, kedisiplinan, dan kecakapan dalam perbuatan maupun perkataan. Agar semua santri mematuhi aturan dan kegiatan tersebut maka para guru baik pengasuh ataupun para ustadzah yang ada di pondok harus memberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini disadari oleh semua santri pondok pesantren miftahul ulum putri bahwa ketika sudah masuk ke dalam lingkungan pesantren, secara otomatis semua stakeholder harus mengikuti peraturan. Segala perbuatan atau perkataan guru (pengasuh maupun ustadzah) menjadi pandangan dan tuntunan bagi santri yang melihatnya, apalagi tinggal dalam satu lingkungan. Bagi para santri yang masih kecil, maka meniru atau mencontoh adalah hal mudah. Oleh sebab itu, dalam pembentukan karakter santri melalui keteladanan guru (pengasuh maupun ustadzah) hanya dengan memberi contoh yang baik dan benar.

Tabel 1. Daftar kegiatan harian santri pondok miftahul ulum putri ganjaran

No	Jam	Nama kegiatan	keterangan
1	04:16 – 05:00	Sholat subuh berjama’ah dan pembacaan wurdul latif	Di ikuti oleh seluruh santri
2	05:00 – 06:00	Pembinaan metode qiro’ati, Setoran anak tahfidz	Yang di ikuti seluruh santri sesuai tingkatannya, yang tahfidz setoran tahfidz
3	07:00 – 12:30	Sekolah formal	Di laksanakan oleh anak tingkat MI, MTS, dan MA
4	09:30 – 10:30	Ngaji kitab kuning	Yang di ikuti oleh santri yang sudah lulus sekolah formal
5	11:45 – 13:00	Sholat dzuhur berjama’ah	Di bagi 2 kloter Kloter pertama jam 11:45 yang di ikuti oleh santri yang tidak sekolah formal dan keloter kedua jam 13:00 yang di ikuti oleh santri yang sekolah formal
6	13:30 – 14:50	Ngaji qiro’ati siang	Yang di ikuti oleh anak tingkat MI dan MTS

¹³ Marlina Wally, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70–81, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.

7	15: 00	Sholat ashar berjama'ah	Yang di ikuti oleh seluruh santri
8	15:30 -16:45	Diniah sore, Setoran tahfidz	Diniah sore di ikuti oleh santri yang tidak mengikuti kelas tahfidz
9	17:15 – 18:00	Pembacaan waqi'ag di lanjut sholat magrib berjama'ah	Di ikuti oleh seluruh santri
10	18: 30 – 21:45	Diniah malam	Yang di ikuti oleh semua santri

Berdasarkan hasil observasi, aturan yang diterapkan bagi seluruh santri dalam membentuk karakter mencakup kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Jadwal kegiatan santri yang terstruktur dan cukup padat dirancang agar mereka dapat memanfaatkan waktu secara optimal serta menghindari pemborosan waktu.

Melaksanakan sholat berjama'ah. Karakter religius adalah sikap disiplin, yang ditanamkan melalui pelaksanaan sholat. Banyak pemikir dan ulama Islam yang telah membahas hikmah kedisiplinan dalam konsep shalat. Shalat fardhu yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim dalam sehari ada lima waktu, yang setiap waktunya telah diatur dengan rapi. "Sesungguhnya shalat bagi orang-orang Mukmin adalah kewajiban yang waktunya ditentukan (terjadwal)." (QS An-Nisaa': 103). Penentuan waktu shalat ini jelas mencerminkan ajaran disiplin yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius santri.¹⁴

Berdasarkan observasi bahwasannya yang menjadi peraturan yang harus di lakukan oleh seluruh santri dalam membentuk karakter santri yaitu dengan melaksanakan sholat berjama'ah, para santri wajib melaksanakan sholat 5 waktu dan dilaksanakan dimusholla secara berjama'ah dan di imami atau di pimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren yaitu ibu nyai HJ. lutfiah atau di gantikan oleh putri beliau langsung jika memang ada udzur tidak bisa datang. jika ada santri yang melanggar atau terlambat maka akan diberikan sanksi berupa denda entah itu dengan membaca surat-surat al-qur'an seperti yasin dan lainnya di depan musholla sambil berdiri.

Pembacaan Rotibul haddad dan sholawat ad-diba'I, Manfaat pelaksanaan diba' dapat membantu membangun religiusitas pada remaja karena diba' merupakan salah satu bentuk ibadah. Hal ini dapat meningkatkan iman dan takwa, serta mendatangkan keberkahan dari pengarang kitab dan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Meskipun kitab Maulid Diba' hanya berupa ringkasan, keberkahan yang terkandung di dalamnya sangat besar. Keutamaan kitab ini sangat luas dan tentunya menjadi sarana untuk memperbanyak sholawat kepada Rasulullah SAW.¹⁵

Berdasarkan observasi bahwasannya yang menjadi peraturan yang harus di lakukan oleh seluruh santri dalam membentuk karakter santri yaitu dengan mengikuti pembacaan rotibul haddad yang di laksanakan pada hari kamis setelah sholat magrib berjama'ah di laksanakan pembacaan rotibul haddad ini sendiri di pimpin langsung oleh agus maftuh hidayah, dan pembacaan sholawat ad-diba'I di laksanakan setelah sholat isya' berjama'ah di laksanakan.

Bersih-Bersih Lingkungan, Karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan pada diri anak. Karakter ini meliputi kepedulian terhadap lingkungan sosial dan alam. Kepedulian terhadap lingkungan sosial berarti sikap dan tindakan yang menunjukkan usaha untuk memberikan bantuan, baik secara moral maupun material, kepada mereka yang membutuhkan. Sikap ini mencerminkan kepekaan terhadap keadaan di sekitar. Sementara itu, kepedulian terhadap lingkungan alam adalah sikap yang tercermin dalam tindakan menjaga dan merawat

¹⁴ Fathul Amin, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah," *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 54–61, <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>.

¹⁵ Widyaningrum Widyaningrum, Sigit Tri Utomo, and Ana Sofiyatul Azizah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba' Di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2022): 84–94, <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.34>.

lingkungan sekitar. Hal ini juga terlihat dalam upaya memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada. Karakter peduli lingkungan ini penting untuk menjaga kelestarian alam.¹⁶

Berdasarkan observasi bahwasannya yang menjadi peraturan yang harus di lakukan oleh seluruh santri dalam membentuk karakter santri yaitu dengan bersih- bersih lingkungan setiap hari jum'at, biasanya setiap hari jum'at pagi para santri diberikan kebebasan dalam melaksanakan aktivitas umum dan bersih-bersih dilingkungan sekitar pesantren yang di lakukan semua santri kegiatan ini biasanya di kenal dengan kata ro'an di kalangan santri.

Membatasi Berinteraksi dengan NonMahram, Memahami konsep mahram di zaman modern memang menghadapi berbagai tantangan, terutama karena interaksi antara pria dan wanita yang semakin terbuka di berbagai bidang kehidupan. Namun, dengan pendidikan yang tepat, keluwesan dalam penerapan syariat, serta dukungan dari komunitas, umat Muslim dapat menjalani kehidupan modern sambil tetap berpegang pada ajaran Islam.¹⁷

Berdasarkan observasi bahwasannya yang menjadi peraturan yang harus di lakukan oleh seluruh santri dalam membentuk karakter santri yaitu dengan memberikan batasan kepada santri untuk tidak berinteraksi dengan non mahram di pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri, jika para santri hendak pulang maka yang harus menjemput kepulangannya dari pondok harus mahamnya dan semua santri dilarang keras untuk berinteraksi dengan lawan jenis jika tidak ada kepentingan syar'i.

hasil wawancara yang di lakukan dengan ustazah kafilah S.Pd selaku Pembina ketua pondok pesantren mengatakan bahwasannya "*Kegiatan belajar mengajar di pesantren Miftahul ulum putri ini dimulai dari bangun tidur ,kegiatan pembacaan wirdul latif yang dilaksanakan setelah sholat shubuh berjamaah serta beberapa rentetan kegiataanyang telah di tetapkan oleh pesantren hingga di akhiri dengan belajar malam yang di laksanakan sepulang dari diniab malam, tidak hanya itu saja ada beberapa kegiatan yang di lakukan rutin mingguan seperti pembacaan rotibul haddad dan sholawat ad-diba'I di malam jum'at, bersih bersih pondok pesantren atau di sebut dengan ro'an, dan ada satu aturan yang sangat di permasalahan jika di langar yaitu berbungan dengan selain mabrom.*

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Santri Berdasarkan hasil dari observasi bahwasannya yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter santri yaitu *pertama* faktor yang berasal dari dalam (*internal*) yang meliputi kinerja guru atau ustadzah dan pengurus yang baik, serta pengasuh pesantren yang aktif, interaksi yang baik dengan ustadzah yang ada di pesantren, dan orang tua atau wali yang mendukung peraturan pesantren, *Kedua* faktor yang berasal dari luar yaitu dari warga setempat, dan letak pesantren secara strategis. Dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri di temukan bahwasannya yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter yaitu karna adanya sebagian dari pola perilaku santri yang terkadang sulit untuk diatur dan kurangnya kesadaran santri itu sendiri.

Hasil dengan wawancara ustadzah rohmaniah selaku ketua pondok 2 mengatakan bahwasanya "*Yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Miftahul ulum putri adalah dari kinerja ustadzah dan pengurus yang baik,serta pendiri pesantren yang aktif, interaksi yang baik ustadzah dan pengurus, dan orang tua atau wali santri yang mendukung peraturan yang diterapkan pesantren dan Yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter santri yaitu berasal dari santri itu sendiri seperti pola perilaku santri yang terkadang sulit untuk diatur serta kurangnya kesadaran santri itu sendiri.*

¹⁶ Ismail, M. Jen. "Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4.1 (2021): 59-68.

¹⁷ Sri Mulyani et al., "Tantangan Dan Solusi Memahami Mahram Di Era Modern," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.271>.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berpengetahuan. Pemerintah menegaskan hal ini melalui berbagai regulasi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pondok pesantren, seperti Miftahul Ulum Putri Ganjaran, memainkan peran besar dalam membangun moral santri melalui pendidikan agama, disiplin, dan kebiasaan baik. Kegiatan seperti sholat berjamaah, pembacaan sholawat, dan menjaga kebersihan membantu mencetak santri yang beriman dan bertanggung jawab. Peran guru dan pengasuh sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri, dengan keteladanan dan kedisiplinan sebagai faktor utama. Pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga membangun kemandirian dan kepedulian sosial santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Fathul. "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah." *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 54–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>.
- Ariyani, Rindu. "STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS." *ILMIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 1 (2021): 31–44. <https://www.jurnal.kreatif-pai.org/index.php/asaatidzah>.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta Media.
- Imamuddin, Muhammad Choirul. "MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN NUANSA RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN AL-KAHFI SURAKARTA : PERAN GURU PAI," 2024, 181–88.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Jannah, Atiratul. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR." *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 02 (2023): 2758–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>.
- Mulyani, Sri, Shifa Azzahra, Tsania Tazlila Wardanu, and Revi Yulianti. "Tantangan Dan Solusi Memahami Mahram Di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.271>.
- Nur Hidayah. "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah." *Sosial Dan Keagamaan* 04, no. 1 (2019): 61–72.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119-129.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Solehat, Titin Lestari, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2270–77. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202>.
- Sulaiman, R. (2016). *PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren THE EDUCATION OF PESANTREN: Insitutionalization of Pesantren Education*. *Anil Islam*, 9(1), 148-174.
- Syarifah, Laili, Nur Latifah, and Dakusta Puspitasari. "Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalgrejo Magelang." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 97. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>.
- Triyono, Agus. "Pendidikan Karakter Pada Sistem Boarding School." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 251–63. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3085>.
- Wally, Marlina. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education*;

Join Conference UPI & UPSI (pp. 8-10).
Widyaningrum, Widyaningrum, Sigit Tri Utomo, and Ana Sofiyatul Azizah. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba' Di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2022): 84–94. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.34>.